

TOTEMISME PADA MASYARAKAT MODERN
(Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Disusun oleh:

Muhammad Sarlito

NIM : 06520024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhammad Sarlito
Nomor Induk : 06520024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Perbandingan Agama
Alamat : Komplek Nurul Jadid Bengkong Permai, Batam
Telp/ HP : 085668292221
Judul Skripsi : Totemisme pada Masyarakat Modern
(Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta
Terhadap Kerbau Bule)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2013



Yang Menyatakan

Muhammad Sarlito

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H.A. Singgih Basuki, MA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Muhammad Sarlito
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Sarlito
NIM : 06520024
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama (PA)
Judul Skripsi : Totemisme Pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2013

Pembimbing

Dr. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19500203 198203 1005

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H.A. Singgih Basuki, MA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Muhammad Sarlito
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Sarlito
NIM : 06520024
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama (PA)
Judul Skripsi : Totemisme Pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2013
Pembimbing

Dr. H.A. Singgih Basuki, M.A
NIP. 19560203 198203 1005

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2088/2013

Skripsi dengan judul: **TOTEMISME PADA MASYARAKAT MODERN**
(Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakata
Terhadap Kerbau Bule)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Sarlito
Nomor Induk Mahasiswa : 06520024
Program SarjanaSrata 1 jurusan :Perbandingan Agama (PA)

Telah dimunaqosahkan pada hari :Jum'at, tanggal 30 agustus 2013 dengan nilai :
75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang /Penguji I

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP: 19560203 198203 1 005

Penguji III/P. Utama

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 19680226 199303 1 001

Ahmad Salehudin, S.Th.I,MA
NIP. 19780405200901 1 101

Yogyakarta, 30 Agustus 2013

DEKAN



Dr. H. Syaiful Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

"Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah"



(Q.S Al-Jumu'ah : 10)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater USHUL UDDIN VIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak dan Mamak Tercinta

Adik dan teman-teman yang saya sayangi

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang dengan kebesaran dan keagungan-Nya telah memberikan begitu banyak anugerah ilmu, rezeki yang berlimpah, kasih dan sayang-Nya kepada seluruh alam, sehingga tak satupun mahluk di dunia ini yang tercipta tanpa makna.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul "**Totemisme Pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)**" tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan, dorongan serta saran dan kritik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, M.A, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H.A. Singgih Basuki, M.A selaku Pembimbing Skripsi yang dengan kesabarannya telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak dan mak tercinta terima kasih atas segala do'a dan dukungannya, adik-adik Saya (Ina, Awal dan Nea) serta keluarga besar H. Khairul Saleh dan Cik Hj. Nurmalina yang telah memotivasi hingga terselesainya skripsi ini.
6. Spesial untuk ma'we Wulan Romadan dan teman-teman seperjuanganku Muzaki, Malkan, Bang Arung yang selalu memberikan dukungan semangat serta hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga Allah SWT membala amal kebaikan kalian dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 21 Agustus 2013

Penulis

Muhammad Sarlito



ABSTRAK

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu daerah. Di kota Surakarta memiliki kebudayaan yaitu kirab pusaka malam 1 Sura, yang mana kirab tersebut merupakan arak-arakan pusaka keraton dan dipimpin oleh sekelompok kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet. Sebagian besar masyarakat Surakarta masih menganggap kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet sebagai hewan keramat karena memiliki kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh hewan lainnya. Kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet dipercaya dapat membawa berkah. Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pandangan masyarakat di Kelurahan Baluwarti terhadap kebau bule? 2. Factor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat di Kelurahan Baluwarti mempercayai kebau bule?

Subjek yang diteliti adalah masyarakat Kelurahan Baluwarti, pengambilan subjek dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* kriteria 20 tahun keatas usia, pernah melihat kirab pusaka malam 1 Sura, mengetahui dan percaya nilai mistis kerbau bule. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif yang ditempuh dengan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di Kelurahan Baluwarti sudah modern, tetapi mereka masih banyak yang menganut kepercayaan kejawen yaitu totemisme. Sebagian dari mereka masih mempercayai bahwa kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet merupakan hewan pembawa berkah sehingga tidak boleh dijual, dimakan apalagi dibunuh. Pada waktu malam 1 Sura masih banyak juga masyarakat yang mengambil kotoran kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet untuk digunakan sebagai jimat, pelaris dagangan, campuran pupuk, dan lain-lain.

Fenomena mengambil kotoran kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya keyakinan “apabila mendapat kotoran tersebut akan mendapatkan keselamatan dan rezeki yang berlimpah”, pengaruh dari teman atau panutan (orang tua dan masyarakat), persepsi masyarakat terhadap raja bahwa raja adalah orang yang paling dekat dengan Tuhan atau Dewa sehingga apapun yang dekat dengan Raja pasti dapat membawa berkah, termasuk binatang kesayangannya kerbau bule.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13

2. Subyek dan Obyek Penelitian	14
3. Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Analisis Data	17
6. Teknik Keabsahan Data	18
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Baluwarti	20
1. Wilayah Kelurahan Baluwarti	20
2. Penduduk Kelurahan Baluwarti	23
B. Kondisi Sosial Masyarakat	24
1. Kondisi Ekonomi	24
2. Kondisi Budaya	25
3. Kondisi Pendidikan	28
4. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat	29

BAB III SEJARAH DAN NILAI-NILAI MISTIS KERBAU BULE	31
A. Sejarah Kerbau Bule	31
B. Nilai-nilai Mistis Kerbau Bule	36
1. Totem Kerbau Bule/ Kerbau Kyai Slamet	36
2. Nilai-nilai Mistis Kerbau Bule	37
3. Ritual Malam 1 Sura	45

4. Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Sura dalam Perspektif Islam	47
---	----

BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT BALUWARTI TERHADAP

KERBAU BULE	54
-------------------	----

A. Pandangan Masyarakat di Kelurahan Baluwarti Terhadap Mistis

Kerbau Bule	54
-------------------	----

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Kelurahan Baluwarti

Mempercayai Kerbau Bule	59
-------------------------------	----

C. Modernisasi dan Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kerbau Bule

62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
--------------------	----

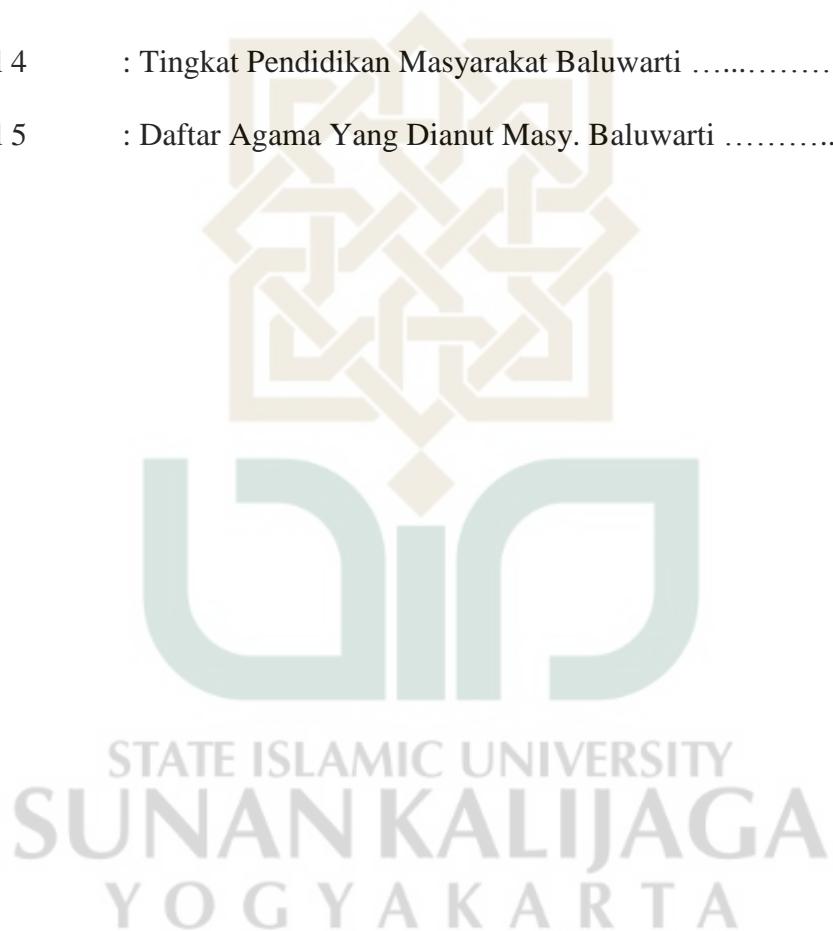
B. Saran.....	68
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	69
---------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Masyarakat Baluwarti	24
Tabel 2	: Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Baluwarti	25
Tabel 3	: Sarana Pendidikan di Kelurahan Baluwarti	28
Tabel 4	: Tingkat Pendidikan Masyarakat Baluwarti	29
Tabel 5	: Daftar Agama Yang Dianut Masy. Baluwarti	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerbau bule Kyai Slamet	35
Gambar 3	: Kotoran kerbau bule Kyai Slamet untuk jimat	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal perkembangannya Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya, akan tetapi pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan internet, informasi elektronik dan digital ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Suka atau tidak bila tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran pembentangan umat, pasti akan menampilkan benturan-benturan psikologis dan sosiologis. Pada era globalisasi telah terjadi perubahan cepat. Dunia menjadi transparan, terasa sempit, hubungan menjadi sangat mudah dan dekat, dan jarak waktu seakan tidak terasa. Meskipun perubahan yang mendunia ini dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya, akan tetapi di sisi lain masih terdapat budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat tidak otomatis hilang begitu saja. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dan melahirkan “akulturasi budaya”.

Alkulturasi budaya yang tergolong pada *little tradition* atau tradisi kecil yang masih kental dengan kebudayaan lokal dan sampai sekarang masih terus bertahan diantaranya, yaitu kirab pusaka yang dipimpin oleh

sekelompok kerbau bule di kota Surakarta. Kirab pusaka diselenggarakan oleh *pengageng* dan *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sejak tahun 1633 M sebagai peringatan malam 1 Sura untuk tolak *bala* keselamatan dari berbagai bencana agar tidak menimpa keraton dan sekitarnya pada khususnya, hingga rakyat di seluruh negara pada umumnya.

Mereka masih banyak yang mau memperingati dan meyakini bahwa pergantian tahun baru Hijriah atau malam 1 Sura sebagai bulan sakral. Malam 1 Sura dalam kalender Jawa atau tanggal 1 Muharram dalam kalender Islam memiliki makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia.¹

Sejalan dengan kepercayaan atau konsepsi ini, orang Jawa memandang nilai-nilai spiritual itu erat dengan tahun baru Jawa. Bulan Sura yang diyakini sebagai bulan pantangan untuk melakukan upacara siklus kehidupan, dan dianjurkan untuk melakukan introspeksi diri dengan mensucikan diri secara ritual. Pandangan orang Jawa tentang ritual bulan Sura juga tidak jauh berbeda dengan pandangan orang Islam tentang ritual nilai spiritual dalam menyikapi bulan Muharram, yaitu sebagai bulan introspeksi diri, yakni *laku prihatin* dan membersihkan diri dari perbuatan yang tidak baik.²

¹ Hersapandi,dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. V

² *Ibid*, hlm. 10-11

Menurut sejarawan UNS, Sudarmono, kemunculan kerbau bule dalam kirab adalah perpaduan antara legenda dan sage (cerita rakyat yang mendewakan binatang). Dalam pendekatan periodisasi sejarah, sosok kerbau bule ditengarai hadir semasa Paku Buwono (PB) VI pada abad XVII. PB VI merupakan raja yang dianggap memberontak kekuasaan penjajah Belanda dan sempat dibuang ke Ambon. Meskipun dibuang ke Ambon, namun beliau mempunyai semangat pemberontakan dan keberaniannya menghidupi rakyatnya. Dalam peringatan naik takhta, sekaligus pergantian tahun dalam penanggalan Jawa malam 1 Sura, muncul kreativitas menghadirkan sosok kerbau bule yang dipercaya sebagai penjelmaan pusaka Kyai Slamet dalam kirab pusaka.³

Winarno mengungkapkan, saat ini kerbau bule yang dipercaya sebagai keturunan asli Kyai Slamet sendiri hingga saat ini hanya tersisa enam ekor. Mereka adalah Kyai Bodong, Joko Semengit, Debleng Sepuh, Manis Sepuh, Manis Muda, dan Debleng Muda. Yang menjadi pemimpin kirab biasanya adalah Kyai Bodong, karena dia sebagai jantan tertua keturunan murni Kyai Slamet. Disebut keturunan murni, karena mereka dan induk-induknya tidak pernah berhubungan dengan kerbau kampung.⁴

Kirab pusaka ini sepenuhnya memang sangat tergantung pada kerbau keramat Kyai Slamet. Jika saatnya tiba, biasanya tanpa harus digiring kawanan kerbau bule akan berjalan dari kandangnya menuju halaman keraton, maka kirab pun dimulai. Kawanan kerbau keramat akan

³ <http://suaramerdeka.com>, 2009

⁴ *Ibid*

berada di barisan terdepan, mengawal pusaka keraton Kyai Slamet yang dibawa para abdi dalem keraton.

Kerumunan orang pun padat dari keraton hingga di sepanjang perjalanan yang dilalui arak-arakan. Mereka tidak hanya berasal dari dalam kota namun juga dari luar kota Surakarta, ada yang hanya sekedar ingin melihat kirab tetapi ada juga yang berkeyakinan dari dalam diri individu bahwa kerbau bule merupakan kerbau yang sakral, keramat dan disimbolkan sebagai pembawa keselamatan sehingga memiliki daya prabawa (mistis) yang akan memberikan aura kepada sekitar. Maka dari itu kerbau bule merupakan binatang totemik.

Binatang totemik adalah sesuatu yang sakral, karena disatu sisi binatang-binatang ini merupakan spesies yang sama. Di dalam dirinya sendiri, segala sesuatu itu juga sakral, dan pengklasifikasian yang menempatkannya saling terkait dengan segala sesuatu yang lain di alam semesta pada saat yang sama juga meletakkannya dalam sistem religius sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Misalnya dalam suku *Mount Gambier* memiliki totem ular tak berbisa, bukan hanya tidak boleh memakan daging ular ini, tapi juga daging anjing laut, belut laut, dan sebagainya. Kalau dipaksa keadaan mereka harus memakan binatang-binatang ini, hal itu dibolehkan dengan syarat harus dilakukan ritus penebusan.⁵

Di Surakarta memiliki totem kerbau bule. Keyakinan ini berupa kepercayaan bahwa barang siapa yang membunuh, memakan, atau

⁵ Curr, *Australian Race*, vol. III, hlm. 462 dalam dalam bukunya Emile Durkheim. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of Religious Life)*. Penerjemah: Inyiak Ridwan Muzir. (Yogyakarta: IRCiSoD, 1992), hlm. 225

menyakiti kerbau tersebut maka akan mendapatkan balasannya, dan siapa yang mendapatkan *tlethong* (kotoran) kerbau bule pada malam 1 Sura akan mendapat keselamatan dan ditambahnya rezeki (berkah). Setelah tertanam keyakinan tersebut, kemudian ada penilaian terhadap keyakinan tersebut dengan melihat pengalaman orang lain yang merasakan efek positif yang muncul setelah mendapatkan kotoran kerbau bule.⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih jauh mengenai “Totemisme pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Kelurahan Baluwarti terhadap mistis kerbau bule?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat di Kelurahan Baluwarti mempercayai kerbau bule?

⁶ <http://detik.com>, 2009

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai mistis pada kerbau bule.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat menghormati/ mengkeramatkan kerbau bule.
3. Untuk mengetahui perbedaan kerbau bule dengan kerbau biasa.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Memperkaya pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia.
2. Memahami suatu tradisi budaya yang ada dalam suatu masyarakat dan memanfaatkan untuk pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
3. Mampu memberikan manfaat untuk menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan bagi penulis, pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tholibin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 yang berjudul “*Respon Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Terhadap Masyarakat Kasepuhan RW 04 Sitimulya)*”. Penelitiannya membahas tentang respon

masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Permana Adhi Panggayuh Wahyu Hidayat, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008 yang berjudul “*Ngalap Berkah Kyai Slamet: Kajian Fenomenologi Memohon Keberkahan Melalui Feces Kerbau Bule Kyai Slamet Pada Ritual Malam Satu Sura*”. Penelitiannya membahas tentang kirab malam Satu Sura, bahwa kirab malam 1 Sura merupakan manifestasi perilaku permohonan keselamatan untuk bangsa negara, tujuan dari Kirab malam 1 Sura yakni suatu wujud menahan diri (prihatin) demi terwujudnya keinginan antara lain keselamatan untuk diri sendiri, lingkungan sekitar dan keselamatan untuk negara. Adapun pandangan masyarakat tentang ngalap berkah, bahwa ngalap berkah Kyai Slamet merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan agar diberi rezeki dan keselamatan dengan perantara Kerbau bulu Kyai Slamet. Kerbau bulu Kyai Slamet yang dianggap binatang yang sakral dan dikeramatkan.

Ketiga, buku karya Emile Durkheim yang berjudul *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, diterbitkan oleh Free Press. Dalam buku ini menjelaskan tentang asal-muasal dan teori kepercayaan totemik.

E. Landasan Teori

Kepercayaan totemisme terjadi pada masyarakat primitif atau tradisional, di mana orang mempercayai bahwa hewan, tumbuhan, atau benda tertentu memiliki nilai sakral. Akan tetapi masih ada juga masyarakat modern yang mempercayai *totemisme* misalnya masyarakat di Surakarta dan sekitarnya.

Totemisme dapat dilukiskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang mewujudkan gagasan tertentu dari suatu hubungan “mistis” atau ritual antara anggota-anggota kelompok sosial dengan suatu jenis binatang atau tumbuhan. Fenomena tersebut mengandung perintah-perintah yang dijunjung tinggi, seperti larangan membunuh, memakan dan mengganggu hewan atau tumbuhan totem.⁷ Oleh karena itu, nama-nama hewan, tumbuhan dan benda-benda tertentu seperti *slamet*, *bagong*, *pedhet*, *kancil*, *gareng* dan sebagainya yang sering di jumpai untuk dijadikan nama diri agar pemakai nama tersebut selamat, banyak rezeki, hidupnya tenteram dan lain sebagainya.

Menurut Tylor, totemisme adalah bentuk khusus dari pemujaan terhadap binatang. Bagi Tylor, binatang-binatang tertentu kadang-kadang disembah dan diagungkan karena dipandang sebagai ingkarnasi jiwa leluhur, kepercayaan seperti ini kemudian membentuk gabungan antara

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terjemahan: Kelompok Studi Agama Driyarkara. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 74

pemujaan yang ditujukan pada roh-roh gentayangan dan pemujaan terhadap binatang.⁸

Bagi ilmuwan ini, perpindahan dan bertebarannya jiwa merupakan doktrin yang menjadi pertanda transisi antara dua sistem religius ini. Banyak sekali orang yang percaya bahwa jiwa tidak akan selamanya terpisah dari badan setelah seseorang meninggal, namun dia akan kembali lagi ke dalam jasad makhluk hidup tertentu. Disamping itu, karena psikologi ras-ras terbelakang tidak memiliki garis pemisah yang jelas antara jiwa manusia dan jiwa binatang, maka mereka tidak kesulitan menerima ide tentang perpindahan jiwa manusia ke dalam jiwa binatang ini.⁹

Bukti-bukti yang dilaporkan tentang masyarakat yang mendiami daerah Asia Tenggara bahwa dalam masyarakat ini kepercayaan totemik memang berkembang dengan cara seperti yang diungkapkan Tylor. Di Sumatera, buaya adalah hewan yang dihormati, binatang ini dianggap sebagai pelindung dan pemberi berkah. Pemujaan yang ditujukan padanya berasal dari keyakinan bahwa binatang ini merupakan ringkarnasi jiwa leluhur. Orang Melayu Filipina menganggap buaya sebagai kakek mereka.

⁸ Tylor, Primitif Culture, vol. II, p. 17 dalam bukunya Emile Durkheim. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of Religious Life)*. Penerjemah: Iniyak Ridwan Muzir. (Yogyakarta: IRCiSoD, 1992), hlm. 256

⁹ *Ibid*, hlm. 252

Harimau juga diperlakukan dengan cara yang sama, dengan alasan yang tentunya juga sama.¹⁰

Tylor menjelaskan bahwa diantara sifat-sifat dari anatomi dan psikologi manusia ternyata ada yang mirip dengan kawanan binatang. “Orang biadab” katanya, memperlihatkan sifat, perilaku, dan karakteristik separo manusia dan separo binatang. Sehingga teori Tylor dapat disimpulkan bahwa totemisme hanyalah bentuk spesifik atau bentuk lain dari penyembahan binatang. Binatang-binatang tertentu kadang-kadang disembah karena dipandang sebagai ingkarnasi jiwa leluhur.¹¹

Dalam kajian ini masyarakat Surakarta, khususnya di Kelurahan Baluwarti memiliki totem kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet, yang mana kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet merupakan hewan sakral sehingga tidak boleh dibunuh, dijual dan dimakan dagingnya. Penulis beranggapan bahwa penghormatan masyarakat terhadap kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet sama seperti halnya menghormati seorang raja. Kerbau bule dipercaya merupakan reinkarnasi dari seorang kyai pintar di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang bernama Kyai Slamet. Jadi totemisme adalah sebuah produk dari agama sebelumnya yang kompleks.¹²

¹⁰ Emile Durkheim. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of Religious Life)*. Penerjemah: Inyiak Ridwan Muzir. (Yogyakarta: IRCiSoD, 1992), hlm. 253

¹¹ *Ibid*, hlm. 255

¹² *Ibid*, hlm. 254

Adapun menurut Kuntowijoyo, sejarah agama Islam di Indonesia berjalan melalui tiga tahap periode perkembangan yaitu periode mitos, periode ideologi, dan periode ilmu.¹³

1. Periode Mitos

Pada periode mitos, masyarakat masih sangat percaya dengan hal-hal mistis. Mereka masih kental dengan kepercayaan nenek moyang. Periode ini ditandai dengan cara berpikir pralogis, berbentuk *magis*, bersifat lokal, agraris, solidaritas mekanis, dan dibawah kepemimpinan kharismatik.

2. Periode Ideologi

Bagaimanapun juga masyarakat Indonesia berlatar belakang “kejawen”, menaruh kecerugian terhadap Islam yang terorganisir secara politik dan keinginan mereka untuk memaksakan disiplin agama kaum muslim itu terhadap semua pengikutnya. Pada periode ini, agama ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah. Oleh sebab itu setiap orang di haruskan menganut secara formal salah satu dari lima agama yang diakui secara resmi, keanggotaan yang akan tercatat di kartu penduduk seseorang.¹⁴

¹³ Kuntowijoyo. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam di Indonesia: Mitos, Ideologi, Ilmu*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Budaya UGM. Yogyakarta: 12 Juli 2001), hlm. 169

¹⁴ Niels Mulder. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Penerjemah: Wisnu Hardana. (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 178

Periode ideologi ditandai oleh berdirinya Sarekat Islam (SI), berpikir rasional, lokasi di kota, bersifat nasional, solidaritas organis, dibawah kepemimpinan intelektual.

3. Periode Ilmu

Pada periode ilmu, masyarakat sudah menuju zaman yang modern. Mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menentukan pilihan masing-masing dan bisa membedakan mana yang benar atau salah. Pada zaman ini sangat banyak bermunculan sarana pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Yang dibutuhkan pada periode ini adalah umat yang dapat berpikir secara logis berdasarkan fakta yang konkret dan empiris. Fenomena penting dari periode ilmu adalah industrialisasi. Industrialisasi meniscayakan dua hal: rasionalisasi dan sistematisasi.

Modernisasi merupakan suatu proses peralihan kompleks kondisi masyarakat. Puncak dari modernisasi adalah terciptanya masyarakat yang modern atau masyarakat maju karena pada hakekatnya semua jenis perubahan akan selalu menuju pada suatu keadaan yang lebih baik atau maju. Max Weber memaparkan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah mengalami proses perubahan berpikir, dari awalnya percaya terhadap hal-hal mistis atau tahayul kemudian beralih menjadi lebih berpengetahuan dan cenderung lebih rasional. Menurutnya,

ciri khas masyarakat modern yaitu tidak terlepas dari adanya sifat rasionalitas yang tinggi.¹⁵

Kirab pusaka malam 1 Sura yang diadakan di kota Surakarta merupakan contoh kebudayaan dari lingkaran tradisional mistis. Meskipun saat ini sudah masuk zaman modern, tetapi tradisi malam 1 Sura di Surakarta tidak dapat dihilangkan karena sudah menjadi warisan budaya. Suasana mistis dalam kirab pusaka malam 1 Sura masih sangat terasa, mulai dari persiapan hingga *route finish* kirab. Ketika rombongan kirab sudah datang, suasana yang tadinya ramai berubah menjadi hening. Selama kirab berjalan, rombongan dan penonton kirab berdoa sesuai dengan keinginannya. Darmadi, seniman Surakarta sebagai narasumber mengatakan:

“Ketika kirab pusaka malam 1 Sura berlangsung, raja dan pengikut kirab selalu berdoa untuk keselamatan rakyat, terutama kota Surakarta agar terhindar dari bencana. Sebaiknya penonton kirab juga berdoa karena bagi yang mempercayainya, maka doa-doaa itu akan terkabulkan.”¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi di

¹⁵ Thomas Kutsch. *Modernisasi, Kehidupan Sehari-hari Dan Peran -peran Sosial: Keuntungan dan Biaya Kehidupan Dalam Masyarakat Maju*. Terjemahan: Hartono Hadikusumo. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 184

¹⁶ Wawancara langsung dengan Bp. Darmadi (50), warga Sasonomulyo

masyarakat, individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya selalu memiliki strategi dalam mengintegrasikan yang layak bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti.¹⁷

Hal ini memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga memberikan peluang untuk mengkaji dan meneliti fenomena secara konfrehensif, melihat dari sudut pandang individu-individu dapat memberikan informasi secara menyeluruh mengenai objek yang diteliti karena antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Baluwarti. Penulis menggunakan metode *Purposive Sampling*, karena didasarkan atas beberapa pertimbangan. Adapun kriteria subyek¹⁸, yaitu:

- a. Pernah mengikuti/ melihat kirab pusaka malam 1 Sura
- b. Mengetahui dan percaya nilai mistis kerbau bulu
- c. Telah dewasa dengan usia 20 tahun keatas.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah kerbau bulu.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang didapat dari lapangan, wawancara

¹⁷ Julia Brannen. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), hlm. 113

dan observasi. Maka penulis menelusuri data primer dengan mengadakan wawancara terhadap *pengageng* atau *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat Baluwarti. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari buku-buku, majalah, surat kabar dan dokumentasi lainnya yang mendukung ketersediaan informasi tentang objek yang diteliti.¹⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Teknik *Interview* atau wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertanya muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.²⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, sehingga interview diharapkan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam. Penulis melakukan wawancara dengan *pengageng* atau *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan

¹⁹ Rachmat Kriyantono. *Riset Komunikasi*, cetakan ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 116

²⁰ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 157

masyarakat Kel. Baluwarti yang pernah mengikuti/ melihat kirab pusaka malam 1 Sura, agar diperoleh gambaran lengkap untuk mendapat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam riset kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset, fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subyek yang diteliti. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan.²¹

Observasi yang dilakukan oleh penulis dengan terjun secara langsung selama beberapa waktu sampai dianggap cukup untuk mengetahui fenomena yang diteliti, yaitu pandangan masyarakat Kel. Baluwarti Surakarta terhadap kerbau bule.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan masyarakat dan gambaran umum Kelurahan Baluwarti, dengan mengambil dari dokumentasi yang tersedia di kelurahan. Metode ini bertujuan agar penulis dapat lebih memahami dan memberikan informasi secara akurat.

²¹ Rachmat Kriyantono. *Riset Komunikasi*, cetakan ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 107

5. Analisis Data

Data yang peneliti kumpulkan untuk penelitian ini berasal dari peristiwa-peristiwa yang sudah atau sedang terjadi. Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis penafsiran (*interpretative analytic*). Deskriptif untuk menggambarkan secara detail dari keseluruhan sejarah dan nilai-nilai mistis yang melekat pada kerbau bule dan *interpretative* merupakan upaya untuk menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan, apa saja yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok sosial dan menfsirkan kembali penjelasan serta tingkah laku tersebut berdasarkan penafsiran penulis (analisis etik).²²

Tahap proses analisis data yang pertama yaitu pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi dari hasil data yang telah terkumpul. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan data dari semua data yang sudah didapat. Setelah itu data yang tidak diperlukan kemudian disisihkan dan data-data yang penting untuk penelitian dikumpulkan menjadi satu, dan diklasifikasikan menjadi lebih spesifik. Dengan kata lain, reduksi data adalah proses penyederhanaan data dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

²² Moh Soehadha. Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 120

Tahap ketiga adalah displai data, dalam tahap ini penulis melakukan organisasi data, yaitu mengaitkan hubungan tertentu antara data yang satu dengan lainnya. Tahap terakhir adalah verifikasi data yaitu penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Caranya dengan membandingkan, pencatatan tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per kasus dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi.²³

6. Teknik Keabsahan Data

Penulis menggunakan metode Triangulasi Sumber, Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subyek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subyek di *cross-check* dengan dokumen yang ada. Dan menurut Dwidjowinoto, Triangulasi Sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.²⁴

²³ Moh Soehadha. Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 114

²⁴ Rachmat Kriyantono. *Riset Komunikasi*, cetakan ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 71

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di kelurahan Baluwarti, dengan judul “Totemisme pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)”, maka dengan ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi kirab pusaka malam 1 Sura di Surakarta masih tetap diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya setiap setahun sekali, karena sudah menjadi warisan budaya. Kirab pusaka malam 1 Sura merupakan contoh kebudayaan dari lingkaran tradisional esoteris-mistis-virtuosi. Suasana mistis dalam kirab masih sangat terasa, mulai dari persiapan hingga *route finish* kirab. Ketika rombongan kirab sudah datang, suasana yang tadinya ramai berubah menjadi hening. Selama kirab berjalan, rombongan dan penonton kirab berdoa sesuai dengan keinginannya. Kirab tersebut dipimpin oleh sekelompok kerbau bule/kerbau Kyai Slamet.

Kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet sangat dihormati masyarakat Surakarta. Masyarakat Surakarta, khususnya di kelurahan Baluwarti memiliki totem kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet, yang mana kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet merupakan hewan sakral sehingga tidak boleh dibunuh, dijual dan dimakan dagingnya. Kerbau-kerbau tersebut juga

dianggap memiliki nilai spiritual dan merupakan reinkarnasi dari kyai sakti di Keraton yang bernama Kyai Slamet. Kepercayaan seperti itu disebut totemisme.

Ditinjau dari segi historis, totem kerbau bulu di Surakarta muncul ketika kerajaan Islam (Demak) terkena *pagebluk* / bencana. Setelah itu raja mengadakan ritual yaitu *Slamatan Negara* agar bencana tidak terjadi lagi, sejak itulah hewan kerbau dianggap sebagai penyelamat.

2. Ada 2 faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Surakarta khususnya di Kelurahan masih mempercayai kekuatan kerbau bulu hingga saat ini, yaitu:

a. Faktor internal:

- 1) Adanya keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar segala keinginannya terkabul
- 2) Ingin merasakan pengalaman yang sama (mendapat berkah dan keselamatan) seperti orang-orang yang sudah pernah mengambil kotoran kerbau bulu/ kerbau Kyai Slamet.

b. Faktor eksternal:

- 1) Pengaruh keluarga yang kental akan budaya Jawa
- 2) Pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan
- 3) Pengaruh adat-istiadat atau budaya lingkungan
- 4) Persepsi terhadap raja bahwa:
 - a) Raja merupakan orang yang paling dekat dengan Tuhan/ Dewa
 - b) Raja adalah orang yang pintar luar biasa

- c) Semakin dekat dengan raja, maka semakin dekat dengan Tuhan
- d) Raja memiliki hewan kesayangan yaitu kerbau bule/ kerbau Kyai Slamet.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Baluwarti, dengan judul “Totemisme pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Baluwarti Surakarta Terhadap Kerbau Bule)”, maka dengan ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Panitia kirab pusaka malam 1 Sura meluruskan tujuan kirab tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan para ahli agama.
2. Agar masyarakat lebih percaya kepada Allah SWT dibandingkan dengan kekuatan kerbau bule karena sebagai makhluk yang beragama, kita mempunyai Tuhan yang maha segala-galanya.
3. Di zaman yang sudah modern seperti ini, seharusnya masyarakat tidak perlu mengambil kotoran kerbau lagi ketika malam 1 Sura.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Dahlan, Zaini, Haji. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. 2007. Yogyakarta: UII Press

Buku

Abdullah, Taufiq dan Sharon Shiddique. 1989. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES

Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers

Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Penerjemah : Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius

Durkheim, Emile. 1992. *Sejarah Agama "The Elementary Forms of the Religious Life"*. Penerjemah: Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD

Endraswari, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Hersapandi,dkk. 2005. *Suron Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa

Ibrahim, Jabal Tarih. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang; UMM Press

Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

-----, 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Riset Komunikasi*, cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Kuntowijoyo. 2001. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam di Indonesia: Mitos, Ideologi, Ilmu*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Budaya UGM
- 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kutsch, Thomas. 1989. *Modernisasi, Kehidupan Sehari-hari Dan Peran-peran Sosial: Keuntungan dan Biaya Kehidupan Dalam Masyarakat Maju*. Penerjemah: Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mulder, Niels. 2000. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Penerjemah: Wisnu Hardana. Yogyakarta: LkiS
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumantri. *Simbolisme Dalam Upacara Kirab Pusaka Satu Suro Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Suhuf, vol. XV, no. 1, Mei. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka

Narasumber

Darmadi (50 tahun), warga Sasonomulyo

Dwi Prihatiningsih (26 tahun), warga Wirengan

Gusti Pangeran Haryo (GPH) Puger, Kepala Sasono Pustaka Keraton

Hilda Asih (20 tahun), warga Carangan

Ibu berinisial WN (60 tahun), warga Gambuhan

Ichha Lisa (20 tahun), warga Suronatan

Partono (55 tahun), warga Tamtaman

Sugiarto (43 tahun), warga Carangan

Yoyo Subagyo (42 tahun), warga Gondorasan

Skripsi

Tholibin. 2002. *Respon Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Terhadap Masyarakat Kasepuhan RW 04 Sitimulya)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hidayat, Permana Adhi Panggayuh Wahyu. *Ngalap Berkah Kyai Slamet: Kajian Fenomenologi Memohon Keberkahan Melalui Feces Kerbau Bule Kyai Slamet Pada Ritual Malam Satu Sura*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal

Kuntowijoyo. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam di Indonesia: Mitos, Ideologi, Ilmu*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Budaya UGM, Yogyakarta: 12 Juli 2001.

Website

<http://forumbebas.com>

<http://id.wikipedia.org>

<http://kabarsoloraya.com/2009>

<http://solokotakita.org/neighborhood/baluwarti>

<http://www.detik.com>, 2009

<http://www.jawatengah.co.id>, 2006

<http://www.suaramerdeka.com>, 2006

<http://www.suaramerdeka.com>, 2009